

**DAMPAK KEBIJAKAN KEAMANAN LINGKUNGAN TIONGKOK
TERHADAP KONDISI EKONOMI POLITIK MONGOLIA
TAHUN 2013-2015**

Oleh : Riski Ananda

Pembimbing : Faisyal Rani S.IP., MA

Jurusan Hubungan Internasional`

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study explains about the impact of China's environmental security policy on Mongolia's political economy in 2013-2015. Mongolia is a rich country in mineral resources, especially coal. The biggest coal export partner for Mongolia is China. The economy of Mongolia is highly dependent on the value of China's coal demand. China is experiencing serious environmental crisis problems so that the Chinese Government strives to make environmental issues its priority. The author obtains data from journals, books, articles, theses, reports, internet and online media to analyze this research. The theoretical framework that I use in this study is strukturalisme perspective, depedency theory from Theotonio Dos Santos, nation-state analysis unit and the concept of national interest by Nuchterlain. This research shows that environmental security policies in China are carried out by reducing imports and coal consumption in an effort to overcome environmental problems caused by coal in China. China also seeks to replace fossil energy sources by increasing the use of renewable energy such as wind, nuclear, water and geothermal energy. The impact of the implementation of this policy resulted in China reducing the value of coal demand, which affected the political economy of Mongolia, which was heavily dependent on coal.

Keywords: Policy, Environment, Coal, Economy, Politics, Export

Pendahuluan

Tulisan ini disusun membahas bagaimana dampak kebijakan keamanan lingkungan Tiongkok terhadap kondisi ekonomi politik Mongolia. Mongolia merupakan salah satu negara di Asia Timur yang kaya akan sumber daya mineral. Mongolia termasuk salah satu negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi pesat setelah mengalami dampak krisis Amerika Serikat yang terjadi pada tahun 2007.¹ Pada tahun 2010 Perekonomian Mongolia mengalami kenaikan pesat menjadi 13,2% dan pada tahun 2011 pertumbuhan ekonomi Mongolia mencapai angka 17 %.²

World Bank mengatakan bahwa Mongolia menjadi negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Asia dan tercepat kedua di dunia pada tahun 2012 dengan GDP 17,3%.³ Yang menjadi aspek utama dari pesatnya pertumbuhan ekonomi Mongolia adalah meningkatnya nilai perdagangan ekspor mineral Mongolia. Aktivitas ekspor mineral Mongolia memberikan dorongan positif terhadap perekonomian nasional Mongolia. Sektor mineral menyumbang sekitar 22% dari total GDP, 61% dalam pertambahan nilai industri, serta pendapatan ekspor sebesar 94%.⁴

¹ Ibid

² Charles Riley,. This Country went from boom to economic nightmare in 5 years. Diakses di <http://money.cnn.com/2016/08/23/investing/mongolia-economy/crisis> pada tanggal 19 April 2016

³ Mongolia Economic Crisis diakses dari [https://www.openglobalrights.org/mongolia-s-economic-crisis-end-to-corporate-social-responsibility/?lang=English&ct=t\(EMAIL_CAMPAIGN_1_9_2018\)](https://www.openglobalrights.org/mongolia-s-economic-crisis-end-to-corporate-social-responsibility/?lang=English&ct=t(EMAIL_CAMPAIGN_1_9_2018)) pada 17 juni 2018

⁴ Ministry of Mongolia.2013 report, Mongolia's mineral Future and

Tiongkok menjadi negara tujuan ekspor batu bara Mongolia terbesar. Industri Tiongkok menggunakan batu bara sudah lebih dari dua dekade. Total konsumsi energi Tiongkok pada tahun 2009 meningkat 6,3% dibandingkan tahun 2008.⁵ Sedangkan Konsumsi batubara Tiongkok mencapai 70%-80%.⁶ Hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Mongolia dimulai pada 16 Oktober 1949.⁷ Sejak saat itu, Tiongkok telah menjadi mitra kerjasama ekonomi paling besar bagi Mongolia dengan nilai total perdagangan mencapai 2,8 miliar US dollar.⁸ Sejak tahun 2000 Tiongkok mendominasi destinasi ekspor Mongolia mencapai 50% dari total ekspor Mongolia. 90% dari total ekspor Mongolia ke Tiongkok tersebut adalah batu bara.⁹

Ketergantungan Tiongkok pada batu bara terutama industri dan pembangkit listrik ternyata telah memberikan kontribusi besar terhadap masalah lingkungan di Tiongkok, baik itu udara, air dan tanah. Penggunaan batu bara "subkritis" yang banyak dilakukan oleh Tiongkok telah memperburuk masalah ini, karena membakar batu bara dengan cara yang kotor dan tidak efisien. Batubara adalah sumber tunggal terbesar dari emisi

Development, diakses dari <http://2013-report-mongolias-minerals-futures-and-development-ministry-of-mongolia>, pada 19 April 2017

⁵ Ibid

⁶ Source Watch. China and Coal. diakses dari http://www.sourcewatch.org/index.php/China_and_coal

⁷ History of Mongolia, diakses dari <http://mongolianembassy.us.about> diakses pada tanggal 20 April 2017

⁸ Sonom, Bastar. Macroeconomic Development in Mongolia Evolution diakses di <http://www.ide.go.jp>

⁹ Ibid

gas rumah kaca sebesar 45% dibanding polutan lainnya. Masalah lingkungan yang dihadapi Tiongkok akibat pembakaran batubara menjadikan Tiongkok sebagai negara tercemar di dunia.

Tiongkok merupakan bagian dari komunitas lingkungan global telah ikut menyepakati norma internasional. Sebagai negara industri, Tiongkok menjadi dilema karena masalah lingkungan yang dihadapinya. Hal ini menyebabkan perumusan masalah lingkungan hidup di Tiongkok masih banyak kekurangan dalam implementasinya. Namun, Presiden terpilih Xi Jinping dalam sidang pleno partai komunis Tiongkok ketiga, melakukan revisi *Five Year Plan* (FYP) ke 12. FYP ke 12 diamanatkan dengan memasukkan fokus masalah lingkungan mengenai perubahan iklim, efisiensi dalam pemberdayaan sumber daya alam, kontrol polusi, bencana alam dan energi terbarukan dalam hal ini meningkatkan industri dan pembangkit listrik berbasis energi terbarukan. Xi Jinping juga menyatakan bahwa di bawah pemerintahannya, Tiongkok akan menjadi Tiongkok yang baru. Masalah lingkungan di Tiongkok akan menjadi fokus dan prioritas utama Xi dalam masa kepemimpinannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Dampak dari Kebijakan Keamanan lingkungan Tiongkok terhadap Kondisi Ekonomi Politik Mongolia tahun 2013-2015?”

Hasil dan Pembahasan

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan perspektif strukturalisme. Kaum strukturalis

dalam memandang pentingnya negara sebagai penguasa berdaulat yang mewakili kepentingan bangsa dalam hubungan internasional.¹⁰ Strukturalis dianggap mencerminkan kelas-kelas sosial yang dominan. Versi strukturalisme kini menyatakan bahwa negara dapat mempunyai otonomi yang terlepas dari kelas dominan. Intinya kaum Strukturalis melihat sistem kapitalis global sebagai hubungan antar negara yang distrukturkan antara negara pusat dan negara pinggiran. Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Teori Dependensi. Ketergantungan bisa dikatakan sebagai sebuah penjelasan bagi ekonomi suatu negara yang bergantung pada perkembangan politik, ekonomi, budaya dari negara lain. Menurut Theotonio Dos Santos mengenai ketergantungan adalah ¹¹:

“...sebuah kondisi historis dimana bentuk struktur dan kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan negara-negara lain, dimana negara-negara tertentu hanya berperan sebagai penikmat saja”

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa ekonomi Mongolia sangat bergantung pada impor batu bara yang dilakukan oleh Tiongkok. Level analisis dalam penelitian ini adalah level analisis negara bangsa. Level analisis negara-bangsa berasumsi bahwa semua pembuat keputusan, dimanapun berada, akan berperilaku sama apabila berhadapan

¹⁰ Ibid Hlm 175

¹¹ Dependency Theory : An Introduction dikases dari www2.fiu.edu pada 29 April 2017

dengan situasi yang sama. Oleh sebab itu, analisa yang menekankan pada perbedaan perilaku sekelompok pembuat keputusan di suatu negara dengan sekelompok lain di negara lain dianggap hanya akan sia-sia.

Karena hubungan internasional didominasi oleh perilaku negara-bangsa maka seharusnya unit analisa yang digunakan para ilmuwan ditekankan pada perilaku unit negara-bangsa.¹² Kita juga harus melihat bahwa kebijakan yang dibuat merupakan akibat dari tekanan-tekanan politik, ideologi, keamanan dan sosial dalam negeri, serta opini publik atau kebutuhan ekonomi.¹³ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional oleh Donald E. Nuchterlein.

Nuchterlein berpendapat bahwa kepentingan nasional merupakan kebutuhan yang dirasakan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain yang merupakan lingkungan eksternalnya.

TINJAUAN UMUM NEGARA MONGOLIA

a. Kondisi Geografis

Secara Astronomis Mongolia terletak di antara garis lintang 41 ° dan 52 ° B dan garis bujur 87 ° dan 120 ° T. Dengan luas 1.564.116 km², Mongolia adalah negara terbesar ke-18 di dunia.¹⁴ Berdasarkan luas

wilayah geografis tersebut, Mongolia berbatasan dengan¹⁵;

- a. Sebelah barat berbatasan dengan propinsi Sinkiang, Cina.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Manchuria.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Siberia.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Tembok besar Cina

b. Wilayah Administrasi

Berdasarkan wilayah Adminitrasi, Mongolia memiliki dua puluh satu Propinsi dengan satu ibukota yaitu Ulaanbaatar. Kemudian Propinsi tersebut dibagi menjadi 333 wilayah Kabupaten, dan wilayah kabupaten dibagi lagi menjadi 1664 Dusun. Propinsi terluas adalah Gobi Selatan dengan luas 165.400km². Sedangkan populasi terbesar adalah Propinsi Khuvsgul dengan 121.900 jiwa¹⁶.

c. Perekonomian

Aktivitas ekonomi di Mongolia telah lama didasarkan pada peternakan dan pertanian. Meskipun pertanian dan peternakan tetap penting bagi ekonomi Mongolia, perencanaan ekonomi yang diarahkan negara sejak 1960-an dan seterusnya semakin menekankan pengembangan sumber daya mineral Mongolia yang besar dan beragam. Dalam dua dekade terakhir, Mongolia telah melakukan reformasi

¹² Djoesept Harmat T. Pengaruh Kebijakan Larangan Impor Babi dari Meksiko oleh Indonesia terhadap Industri Produk Olahan Babi di Meksiko Tahun 2009. Program Sarjana Universitas Riau. Pekanbaru

¹³ Amalia Putri Handayani. "Kebijakan Turki Memutuskan Kerjasama Militer dengan Israel Tahun 2010", dalam jurnal Transnasional, vol 3 No 2. Februari 2012 h. 631.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Diakses dari <https://portal-ilmu.com/negara-mongolia/> pada 17 maret 2017

¹⁶ About Mongolia people society, administrative, territorial units of mongolia Diakses dari <https://www.discovermongolia.mn/about-mongolia/people-society/administrative-territorial-units-Mongolia> pada 17 maret 2017

terhadap sistem ekonominya yang pada awalnya masih berpegang teguh pada ekonomi tradisional menjadi negara dengan sistem ekonomi pasar. Mongolia kaya akan sumber daya mineral, terutama batubara, emas dan tembaga.

Ekonomi Mongolia sangat rentan, karena sangat bergantung pada ekspor mineral, terutama batubara. Hal ini juga ditegaskan oleh Pemerintah Mongolia mengatakan bahwa sumber utama ekonomi Mongolia adalah tambang mineral, paling utama adalah batubara. Mongolia menjadi negara produsen batubara terbesar ke sembilan belas secara global¹⁷. Batubara Mongolia tersebar di beberapa wilayah Mongolia. Data dari *Energy Charter Secretariat* menyatakan bahwa sektor pertambangan menyumbang sebesar 25% dari total GDP pada tahun 2008, 65% perindustrian, 68% pendapatan ekspor dan FDI sekitar 56%¹⁸. Kota-kota di Mongolia beberapa telah menjadi kota industri, diantaranya; Sharyn Gol (penambangan batu bara), Darkhan (bahan bangunan dan metalurgi), dan Erdenet (penambangan tembaga) didirikan di stepa, dihubungkan oleh Kereta Api Trans-Mongolia ke Ulaanbaatar (Ulan Bator) serta ke Siberia dan Tiongkok.

Hubungan Bilateral Mongolia-Tiongkok

¹⁷ The top 10 coal producer in worldwide diakses dari <https://www.worldatlas.com/articles/the-top-10-coal-producers-worldwide.html> pada 27 juni 2018

¹⁸ Andrew J Minchener, Energy Issues for Mongolia, diakses dari https://www.usea.org/sites/default/files/012013_Energy%20issues%20for%20Mongolia_ccc215.pdf pada 20 Maret 2017.

Mongolia dan Tiongkok memiliki sejarah panjang yang sangat rumit. Mongolia dan Tiongkok melanjutkan sejarah hubungannya dengan menjalin berbagai kerjasama bilateral. Pada 16 oktober 1949 untuk pertama kalinya Mongolia dan Tiongkok menyepakati sebuah hubungan diplomatik. Kerjasama kedua negara meliputi, kerjasama ekonomi, kerjasama pendidikan dan kebudayaan serta kerjasama politik.

Analisis Krisis Lingkungan Tiongkok

a. Pencemaran air

Pencemaran air akibat batubara penyebabnya adalah bahwa drainase asam tambang (AMD) mengacu pada aliran air asam dari tambang batu bara atau logam, sering kali ditinggalkan di mana kegiatan pertambangan batu bara atau batu bara telah mengekspos batuan yang mengandung mineral pirit yang mengandung sulfur. Pirit bereaksi dengan udara dan air untuk membentuk asam sulfat dan besi terlarut, dan ketika air mengalir melalui tambang, senyawa ini membentuk asam encer, yang dapat mengalir ke sungai dan aliran terdekat.

Klasifikasi air di Tiongkok di tingkatkan menjadi *Grade I* sampai *Grade 5* di mana *grade 5* merupakan air tersebut sangat tidak layak dikonsumsi. Di tahun 2012, 67% sumber air di Tiongkok di sepanjang wilayah *Two Control Zones* Tiongkok berada di *Grade I*, *III* dan *15,7%*, lebih parah dibandingkan *Grade 5* yang menjadi tingkatan paling berbahaya bagi air untuk dikonsumsi. Di tahun 2013, tingkat kebersihan air di Tiongkok lebih

mengkhawatirkan lagi, karena 60% air di wilayah Tiongkok berada di *Grade IV-V*, bahkan beberapa sungai berada pada level di atas V¹⁹.

b. *Climate Change*

World Health Organisation (WHO) menyebutkan bahwa Tiongkok menjadi negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar. Selama 20 tahun terakhir, emisi CO₂ Tiongkok telah tumbuh dengan kecepatan yang tiada henti, ketika negara itu membakar miliaran ton batubara untuk listrik dan industri lainnya.

c. Polusi Udara

Batubara adalah penyebab utama polusi udara di Tiongkok, terutama bagian utara Tiongkok yang menjadi rumah bagi konsentrasi terbesar dari pembangkit listrik tenaga batu bara di dunia. Sementara kendaraan berkontribusi signifikan terhadap emisi di daerah perkotaan, *airpocalypses* Tiongkok adalah akibat langsung dari pembakaran batu bara dan industri berat lainnya.

Sebuah penelitian yang ditulis Greenpeace menemukan bahwa, pada tahun 2011, polusi PM_{2.5} dari 196 pembangkit listrik tenaga batu bara di wilayah ibukota Beijing-Tianjin-Hebei menyebabkan 9.900 kematian dini. Partikulat (PM_{2.5}) adalah Partikel udara yang berukuran lebih kecil dari 2.5 mikron (mikrometer). Hampir 70.000 kunjungan rawat jalan atau dirawat di rumah akibat polusi udara. 75% dari kematian prematur disebabkan oleh 152 pembangkit listrik tenaga batu bara di Provinsi Hebei²⁰. Di tahun 2012, kualitas udara Tiongkok

makin buruk dengan meningkatnya hari kabut di Tiongkok.

¹⁹ July, China Environmental op cit hlm 29

²⁰ Greenpeace, Ibid

Gambar 1. Indeks kualitas udara Tiongkok

Numerical value	Air Quality Index	AQI and Color	Health concerns	Precautions
0-50	First	Good Green	Air quality is considered satisfactory, and air pollution poses little or no risk	None
51-100	Second	Moderate Yellow	Air quality is acceptable; however, for some pollutants there may be a moderate health concern for a very small number of people who are unusually sensitive to air pollution.	Unusually sensitive people should consider reducing outdoor activities
101-150	Third	Unhealthy for Sensitive Groups Orange	Members of sensitive groups may experience health effects. The general public is not likely to be affected.	The elderly, children and those with heart or lung disease should avoid prolonged outdoor exercises
151-200	Fourth	Unhealthy Red	Everyone may begin to experience health effects; members of sensitive groups may experience more serious health effects.	The elderly, children and those with heart or lung disease should avoid prolonged outdoor exercises; the rest should reduce outdoor exercises
201-300	Fifth	Very unhealthy Purple	Health warnings of emergency conditions. The entire population is more likely to be affected.	The elderly, children and those with heart or lung disease should stay indoors; and the rest are suggested to reduce outdoors activities
>300	Sixth	Hazardous Maroon	Health alert: everyone may experience more serious health effects	Entire population should be warned of outdoor activities; the elderly and children are suggested to avoid physical exhaustion

Kebijakan Keamanan Lingkungan Tiongkok

- a. Kebijakan Keamanan Lingkungan Sebelum Pemerintahan Xi Jinping

Masalah lingkungan menjadi hal serius bagi dunia internasional, terutama bagi Tiongkok. Krisis lingkungan di Tiongkok telah menjadi perhatian dunia karena mengakibatkan pencemaran yang berakibat sangat mengancam kehidupan bangsa Tiongkok. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintahan Tiongkok untuk mengatasi krisis lingkungan yang terjadi. Mulai dari kebijakan dalam negeri Tiongkok. Ada 24 undang-undang yang telah disahkan oleh Tiongkok dalam upaya mengatasi krisis lingkungan, 50 aturan dan 1.300 standar lingkungan dan monitoring sistem. Hingga perjanjian dan rezim lingkungan yang telah diratifikasi oleh Tiongkok, seperti Konvensi Stockholm, UNFCCC, Protokol Kyoto dan Konvensi Rio.

Kebijakan Keamanan lingkungan Tiongkok tersebut sebenarnya telah sukses di beberapa sektor. Sejak revolusi industri yang dilakukan Tiongkok, pemerintahan sangat berfokus dalam pembangunan ekonominya yang ditopang indutri dari batubara. Dalam FYP 11 tahun 2005-2010, pemerintah merumuskan sasaran utama pembangunan ekonomi adalah juga memerhatikan masalah lingkungan seperti efisiensi energi dan kontrol polusi. Pemerintahan pusat dan daerah mengembangkan energi basis *green energy* dan *green technology*.²¹ Yang menjadi puncak awal *green economy* Tiongkok. Dalam implementasinya, FYP 11 telah mendorong Tiongkok untuk memproduksi teknologi basis energi terbarukan. Kemudian di tahun 2010, Pemerintahan Tiongkok juga merumuskan FYP ke 12 yang dipandang menjadi kunci utama *Green Economy* di Tiongkok yang dapat mengatasi masalah lingkungan karena FYP 12 memfokuskan pada “*inclusive Growth*” dengan

²¹ Steve Tsang, Buku China in the Xi Jinping era hlm 162

memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tersebar dalam proporsi yang lebih besar. Kunci utama dalam FYP 12 adalah menyeimbangkan ekonomi, memperbaiki ketidaksetaraan sosial dan melindungi lingkungan.

FYP 12 diimplementasikan tahun 2011-2015. Namun dalam perjalanannya hingga tahun 2012, yaitu masa pergantian pemerintahan, FYP 12 tidak terlalu memberikan dampak yang signifikan dalam upaya menurunkan masalah lingkungan yang dihadapi Tiongkok, karena dalam implemetasinya, pemerintahan terdahulu masih dilema antara menyeimbangan ekonomi dan melindungi lingkungan yang memerlukan biaya besar. Hal ini menjadi sebuah dilema bagi Tiongkok sehingga dalam implemetasi kebijakan energi dan lingkungannya masih sangat lemah. Tiongkok tetap tidak mengurangi konsumsi batubara yang menjadi sumber utama masalah lingkungan di Tiongkok.

Kebijakan Keamanan Lingkungan Tiongkok Masa Pemerintahan Xi Jinping

Xi Jinping terpilih menjadi presiden Tiongkok setelah dicalonkan oleh Partai Komunis pada 14 Maret 2013. Masa pemerintahan sebelumnya telah mewariskan masalah yang kompleks di Tiongkok, terutama krisis lingkungan yang melanda Tiongkok. Upaya pemerintahan sebelumnya belum dapat menuntaskan masalah lingkungan yang dialami, walaupun telah merumuskan berbagai kebijakan mengenai keamanan lingkungan.

a. *Ecological Civilization* oleh Xi Jinping

Sebelum terpilihnya Xi Jinping sebagai presiden Tiongkok, Xi Jinping telah mengatakan bahwa dalam masa pemerintahannya, dia akan berfokus dan menjadikan masalah lingkungan menjadi prioritas utamanya, lebih dari 60 kali Xi mengucapkan hal tersebut sejak November 2012.²² Hal lain yang menjadikan bukti bahwa presiden Xi sangat memprioritaskan masalah lingkungan adalah ketika Xi berpidato di FYP ke 12, Xi mengatakan bahwa dia akan menghukum dengan keras orang yang melanggar dan merusak lingkungan. Kemudian pada May 2013, Xi menekankan kembali di pertemuan *Silk Road Economic Belt*, bahwa keamanan lingkungan bukan hanya masalah perorangan tetapi menjadi masalah bangsa.

Pada pertemuan *Political Bureau of the Chinese Communist Party Central Committee* (CCPCC) Xi mengatakan bahwa dia akan memperketat sistem dan penegakan hukum untuk menjamin progresi masalah lingkungan Tiongkok. Presiden Xi Jinping mengeluarkan poin bahwa *Green is Gold* dan Tiongkok akan menjadi *Beautiful China* dengan mengutamakan *ecological civilization*.²³ Upaya pemerintahan baru Tiongkok dalam mengatasi krisis lingkungan dimulai dengan melakukan pengetatan

²² Research on Xi Jinping's Thought of Ecological Civilization and environment sustainable development, article by IOP Conference Series: earth and Environmental Science

²³ Ibid

implemetasi FYP 12 mengenai masalah lingkungan.

Impelementasi FYP 12 Melalui *Prevention and Control of Air Pollution (PCAP)*

Peningkatan implemetasi FYP 12 diawali dengan *The State Council of china* mengeluarkan *Prevention and Control of air pollution Action Plan* pada 2013. Kebijakan ini merupakan tonggak penting dalam pengendalian kualitas udara di Tiongkok. PCAP Tiongkok adalah ilustrasi evolusi yang melewati tiga fase: awal (1979-1999), pengembangan (2000-2013) dan peningkatan (2014).

'Fase awal' Dicitrakan dengan upaya untuk menempatkan PCAP dalam sistem hukum, baik UU Perlindungan Lingkungan 1979 (versi uji coba) maupun UU Pencegahan dan Pengendalian Polusi Udara (1987) menetapkan ketentuan dan pedoman umum untuk pengawasan dan pengelolaan.

New Energy Development Strategic Action Plan (NEDSAP 2014-2015) sebagai upaya menggantikan penggunaan energi fosil dengan beralih ke energi terbarukan merupakan fase peningkatan dari PPCAP. Dan di tahun 2013 hingga 2015 merupakan tahun efektif implementasi kebijakan ini karena Tiongkok berhasil mengurangi konsumsi batubara secara global. DI tahun 2013 konsumsi Batubara Tiongko turun sebesar 11% di tahun 2013 dan 2014 dan sebesar 30% di tahun 2015.²⁴

²⁴ China import coal decline diakses dari <http://www.chinadaily.com.cn/world/2015->

FYP ke 13 Mengenai Energi Terbarukan

FYP ke 13 dipublikasikan pada bulan Desember 2015 di mana FYP ke 13 merupakan rencana mengenai pengembangan dan peningkatan energi terbarukan. Dalam FYP ke 13 dirumuskan rencana untuk mencapai tujuan memangkas 15% konsumsi energi primer dari energi non-fosil pada tahun 2020, untuk mempercepat pembentukan sistem energi yang bersih, rendah karbon, aman, efisien, dan modern, untuk mempromosikan pengembangan kesehatan berkelanjutan dari Industri energi terbarukan, sesuai dengan persyaratan dari UU Energi Terbarukan, dan berdasarkan FYP ke-13 untuk Pembangunan Ekonomi dan Sosial Nasional Tiongkok dan pengembangan energi terbarukan.

Tiongkok telah menginvestasikan lebih dari 100 miliar dollar dalam energi terbarukan setiap tahun, yaitu dua kali tingkat investasi AS dalam energi terbarukan domestik dan lebih dari gabungan tahunan investasi AS dan Uni Eropa Selain itu, Tiongkok juga menginvestasikan \$32 miliar lebih banyak dari negara lain dalam energi terbarukan di luar negeri, dengan perusahaan-perusahaan besar Tiongkok *State Grid Corporation* memiliki rencana untuk mengembangkan jaringan energi yang menggunakan turbin angin dan panel surya dari seluruh dunia. Produsen panel surya Tiongkok diperkirakan memiliki keunggulan biaya 20% dibandingkan sekutu AS,

11/30/content_22529796.htm pada 17 maret 2018

karena ekonomi pengembangan rantai pasokan yang lebih maju dan pabrikan turbin angin Tiongkok yang sebelumnya telah menutup celah teknologi²⁵.

Ambisi Tiongkok menjadi negara dengan sumber energi terbarukan juga dapat dibuktikan dengan meningkatnya penggunaan sumber energi surya untuk pembangkit listrik dengan 15GW terpasang di tahun 2015. Untuk tenaga angin, di tahun 2015 generator tenaga angin telah terpasang sebesar 30. Hal ini diprediski akan tetap meningkat di tahun selanjutnya. Tren ini menunjukkan bahwa Tiongkok akan menjadi sumber utama permintaan energi dan teknologi mutakhir, menyiratkan bahwa Tiongkok akan memiliki peluang unik untuk memberikan kepemimpinan global. Pengalamannya dalam mengurangi intensitas energi dapat berfungsi sebagai peta jalan bagi negara-negara berkembang. Investasi dalam energi terbarukan di dalam dan luar negeri dapat menyebabkan terobosan teknologi tambahan yang menurunkan biaya bagi konsumen di mana-mana.

**DAMPAK NEGATIF
KEBIJAKAN KEAMANAN
LINGKUNGAN TIONGKOK
TERHADAP KONDISI
EKONOMI POLITIK
MONGOLIA**

Ekspor dalam perdagangan internasional memberikan

²⁵ How china is leading the renewables enrgy
<https://www.weforum.org/agenda/2017/08/how-china-is-leading-the-renewable-energy-revolution> dikases 20 januari 2019

rangsangan yang bertujuan menumbuhkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan tumbuhnya industri-industri besar dengan lembaga sosial yang fleksibel dan struktur politik yang stabil. Ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.²⁶

Menurut Utomo dan Triyoso, Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.²⁷

Kregor dalam buku *Interaction Between Inflation and Trade Regime Objectives in Stabilization Programme* mengatakan bahwa ekspor sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi suatu negara, jika semakin banyak kegiatan ekspor di negara itu maka pertumbuhan ekonomi juga akan naik dan hal ini akan berdampak pada iklim investasi yang semakin tumbuh beriringan dengan kegiatan ekspor tersebut.

Mongolia melakukan ekspor batubara secara global sejak tahun 2007. Di tahun 2011 ekspor batubara

²⁶ Muchlisin Riadi, Pengertian, pelaku dan proseduer ekspor diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/10/pengertian-pelaku-prosedur-kegiatan-ekspor.html> pada 17 juni 2018

²⁷ ibid

Mongolia mengalami kenaikan sebesar 23,05 juta ton secara global. Ekspor batubara Mongolia dipicu oleh permintaan konsumsi batubara dunia yang makin tinggi di Asia.

hingga tahun 2012 secara konsisten ekspor batubara Mongolia ke Tiongkok mengalami kenaikan. Namun di tahun 2013 ekspor batubara ke Tiongkok mengalami penurunan menjadi 32% hingga tahun 2015 nilai ekspor batubara Mongolia ke Tiongkok menjadi 556,6 juta dollar US.

Tabel 1

Ekspor Batubara Mongolia Secara Global per tahun

Tahun	Volume (juta Ton)
2012	23,47
2013	19,31
2014	16,30
2015	15,99

Sumber: Mongolia 2014 Minerals Yearbook Report. Hlm 3

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa Ekspor batubara Mongolia secara global secara konsisten turun menjadi 15,99 juta ton secara global di tahun 2015. Nilai ini lebih rendah dibandingkan tahun 2010. Penurunan ekspor batubara Mongolia disebabkan turunnya permintaan batubara oleh Tiongkok yang mana ekspor batubara Mongolia didominasi Tiongkok.

Penurunan Ekspor Batubara Mongolia ke Tiongkok

Sejak tahun 2000 Tiongkok mendominasi destinasi ekspor Mongolia mencapai 50% dari total ekspor Mongolia. 90% dari total ekspor Mongolia ke Tiongkok tersebut adalah batu bara.²⁸ Ekspor Batubara Mongolia ke Tiongkok tahun 2010 mencapai angka 37% dengan nilai 858,4 Juta Dollar US,

²⁸ Ibid

Tabel 2

Ekspor Batubara Mongolia ke Tiongkok

Tahun	Persentase Volume(%)	Jumlah (juta ton)	Nilai USD
2012	43	22,1 Mt	1,44 B
2013	32	17,5 Mt	1,16B
2014	17	14,8 Mt	842 M
2015	14	14,04 Mt	556 M

Sumber: Andrew J Minchener, Energy Issues for Mongolia, diakses dari https://www.usea.org/sites/default/files/012013_Energy%20issues%20for%20Mongolia_ccc215.pdf pada 20 Maret 2017

Dilihat dari tabel di atas bahwa Penurunan ekspor Mongolia ke Tiongkok di tahun 2013 hingga 2015 sangat drastis. Menurunnya ekspor tersebut dikarenakan permintaan Tiongkok akan batubara menurun yang merupakan dampak dari kebijakan keamanan lingkungan Tiongkok oleh pemerintahan baru Tiongkok dimana pemerintahan Tiongkok memangkas penggunaan energi fosil dalam pembangunannya.

Terkait hubungan antara perdagangan dan lingkungan dapat dilihat bahwa keterbukaan ekonomi akibat liberalisasi perdagangan meningkatkan intensitas emisi yang menjadi masalah lingkungan yang terjadi di Tiongkok. Degradasi lingkungan dalam bentuk meningkatnya emisi karbon memengaruhi kuantitas ekspor antara negara dalam kerangka perdagangan internasional.²⁹ Bersamaan dengan krisis lingkungan yang terjadi di Tiongkok maka kebijakan keamanan lingkungan berupa penurunan

konsumsi energi fosil terutama batubara menjadi jalan utama yang dilakukan pemerintahan Tiongkok dan tentunya hal ini sangat memengaruhi kondisi ekonomi Mongolia.

Penurunan *Gross Domestic Product* (GDP) Mongolia

Sebagai negara importir terbesar batubara dunia, perilaku Tiongkok dalam pengurangan impor batubara menyebabkan harga jual batubara dunia anjlok di pasar global. Harga batubara dunia di tahun 2014 turun hingga 62 dollar US per ton di mana sebelumnya di tahun 2010, harga batubara dunia senilai 118,29 dolar US per ton, dan di tahun 2011 harga batubara dunia mencapai titik tertinggi sejak 2009 dengan harga 123,09 dollar US per ton. Ekonomi Mongolia yang sangat bergantung terhadap ekspor batubara yang didominasi oleh Tiongkok sebagai importir terbesar, hal ini sangat melukai ekonomi Mongolia yang sempat meningkat di tahun 2010.

²⁹ Mongolia economic diakses dari http://www.adb.org/countries/mongolia-economy#tabs_1_1 pada 17 maret 2018

Tabel 3
Penurunan GDP Mongolia

Tahun	
2012	4, ¹
2013	4, ¹
2014	4, ¹
2015	3, ¹

Sumber: Mongolia PDB perkapita diakses dari https://ycharts.com/indicators/Mongolia_pdb-perkapita pada 17 Juni 2018

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dampak negatif yang dialami Mongolia sejak Tiongkok menetapkan kebijakan keamanan lingkungan menyebabkan penurunan nilai permintaan atas batubara dari Mongolia. Perdagangan internasional dalam hal ini ekspor merupakan hal yang penting dalam penggerak ekonomi suatu negara. Penurunan ekspor batubara Mongolia menyebabkan penurunan GDP per tahun Mongolia di tahun 2013 menjadi 11,6 %, 2014 sebesar 7,9%, 2015 sebesar 2,4% Penurunan GDP Mongolia juga menyebabkan tingkat Inflasi menjadi 12,8% di tahun 2014. Hal ini juga menyebabkan terjadinya tekanan besar pada nilai mata uang dan cadangan devisa negara.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis akan menjelaskan mengenai dampak dari kebijakan keamanan lingkungan Tiongkok terhadap Kondisi ekonomi politik Mongolia tahun 2013-2015. Mongolia merupakan salah satu negara di Asia Timur yang kaya akan sumber daya mineral. Mongolia

termasuk salah satu negara yang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Mongolia di tahun 2011 menjadi yang tercepat kedua di dunia. Batubara merupakan kunci dalam perekonomian Mongolia, terbukti dengan meningkatnya ekspor batubara Mongolia ke Tiongkok di tahun 2010 hingga 2012. Namun, di tahun 2013 Tiongkok mengalami peningkatan krisis lingkungan yang terutama diakibatkan oleh penggunaan batubara di setiap sektor. Tiongkok menjadi negara tercemar di tahun 2013. Pemerintahan baru Tiongkok, di bawah Presiden Xi Jinping memperketat kebijakan keamanan lingkungannya untuk menciptakan Tiongkok yang baru. Presiden Xi Jinping berusaha mengupayakan “*The beautiful China*” terealisasi. Tiongkok menjadikan masalah lingkungan menjadi prioritas utamanya, yang tergambar jelas dalam pandangan *ecological civilization* oleh presiden Xi Jinping.

Upaya-Upaya yang dilakukan Tiongkok yaitu memangkas impor dan konsumsi energi fosil terutama batubara. Hal ini tercermin dalam FYP ke 12 yang menjadi kunci utama Tiongkok dalam mengatasi krisis lingkungannya. Kemudian di FYP ke 13 yang mana, penurunan konsumsi energi fosil dilakukan secara besar yang dialihkan terhadap peningkatan sumber daya terbarukan. Hal ini menyebabkan turunnya permintaan batubara oleh Tiongkok.

Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa dampak dari kebijakan keamanan lingkungan Tiongkok terhadap Kondisi ekonomi politik Mongolia adalah ekspor batubara Mongolia mengalami yang menjadi penopang utama ekonomi

Mongolia mengalami penurunan menjadi 14% di tahun 2015 yang menempatkan Mongolia dalam krisis ekonomi karena GDP per tahun Mongolia turun hingga 1,2% di tahun 2016. Dapat dibuktikan bahwa kebijakan keamanan lingkungan Tiongkok berdampak sangat buruk terhadap ekonomi politik Mongolia. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa hipotesa yang penulis kemukakan dapat terbukti melalui hasil pembuktian yang telah dijelaskan dan dipaparkan bab-bab di atas.

AFTAR PUSTAKA

Jurnal

Handayani, Amalia Putri (2012). "Kebijakan Turki Memutuskan Kerjasama Militer dengan Israel Tahun 2010", dalam jurnal Transnasional, vol 3 No 2

Latham & Watkins. *Environment, Land & Resources Practice. Journal Environmental Protection is Enshrined as Official Ideology in China Amid Major Reforms* Number 2246

Olivia, Yesi (2013). "Level Analisis Sistem dan Teori Hubungan Internasional", dalam jurnal Transnasional, vol 5 No 1.

Otgonsaikhan N.: *Current Situation of Mongolia-China Trade, Mongolian Journal of International Affairs*, Mongolia, 2014, No. 1

Yulihastin, Crida. "Kebijakan Peningkatan Ketahanan Pangan Indonesia dalam Menghadapi

Krisis Pangan Dunia Tahun 2008", dalam jurnal online di <http://repository.unri.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/2795/Jurnal%20Cridha%20Yulihastin.pdf?sequence=1>

Buku

Coplin, William D. 1992, Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoritis, Bandung: CV Sinar Baru

Editor Qin Tianbao *Research Handbook on Chinese Environmental Law*. Elgar Publishing.

Harvey, David. (2005) *A Brief History of Neoliberalism*. New York: Oxford University Press

Keohane, Robert. (1984) *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press,), hlm. 27. lihat pada Richard W. Mansbach & Kirsten L. Rafferty (2012), Pengantar Politik Global. Bandung: Nusa Media

Krisna. Didi. (1993). Kamus Politik Internasional. Jakarta: Gramedia

Soelistyo. (2000). "Ekonomi internasional" Yogyakarta : Liberty

Steans, Jill and friend. Hubungan Internasional : Perspektif dan Tema. (yogyakarta: Pustaka pelajar)

Tsang, Steve. China in the Xi Jinping era

Skripsi

Harmat T, Djoesept. Pengaruh Kebijakan Larangan Impor Babi dari Meksiko oleh Indonesia terhadap Industri Produk Olahan Babi di Meksiko Tahun 2009. Program Sarjana Universitas Riau. Pekanbaru

Khatimah, Khusnul. Analisis strategi keamanan energi Cina dalam upaya penurunan emisi karbon dengan pendekatan konstruktivisme

Laporan

Himpunan Peraturan Perdagangan Berjangka Komoditi Jilid I.(2006) Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Departemen Perdagangan

International Energy. *Coal in the Energy supply of China*. Agency CIAB Asia Commite Report

Ministry of Mongolia. 2013 report, *Mongolia's mineral Future and Development*, <http://2013-report-mongolias-minerals-futures-and-development-ministry-of-mongolia>, pada 19 April 2017

Artikel

Bastar, Sonom, *Macroeconomic Development in Mongolia Evolution* diakses di <http://www.ide.go.jp>

Calderone, Julie. *Here's where most of China's toxic cloud of Smog comes from*. Diakses dari <http://www.businessinsider.com/chine-smog-pollution-coal-burning-toxic-red-alert-2015-12&ei=HRxexttJ&lc=id-ID&S=1&m=283>

Davidson, Michael. *China electricity Coal sector*, diakses dari <http://www.energycentral.com> pada 20 maret 2018

IOP Conference Series: earth and Environemt Science Research on Xi Jinping's Thought of Ecological Civilization and environmnet suistinable development, article diakses 27 September 2018

Julian Zhu and Friend. *China's Environment, Equity Research* 13 July 2015 hlm 25

Minchener, Andrew J. *Energy Issues for Mongolia*, diakses dari https://www.usea.org/sites/default/files/012013_Energy%20issues%20for%20Mongolia_ccc215.pdf pada 20 Maret 2017

N.Ballam, David and Michael A. Veseth. *Political Economy*. Diakses dari <https://www.britannica.com/topic/political-economy/internastional-political-economy> pada 29 April 2017

Riadi, Muchlisin. Pengertian, pelaku dan proseduer ekspor diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/10/pengertian-pelaku>

[prosedur-kegiatan-ekspor.html](#)
pada 17 juni 2018

Riley, Charles. *This Country went from boom to economic nightmare in 5 years*. Diakses di <http://money.cnn.com/2016/08/23/investing/mongolia-economy/crisis> pada tanggal 19 April 2016

Shinming, Mr. J. *current situation between Mongolia and China* diakses dari <https://www.carecprogram.org/uploads/Session1-Current-Situation-of-Mongolia-Peoples-Republic-of-China-Trade-and-Economic-Cooperation-and-Further-Trends.pdf> pada 1 April 2017.

Xiu, Bing. *Research Environmental Legislation in China: Achievement, challenges and trends* hlm 8969-8970 diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/273319400> pada 17 maret 2018

Internet

13 FYP diakses dari <https://chinaenergyportal.org/en/13th-fyp-development-plan-renewable-energy/> pada 27 Mei 2018

Ahmad. Pengertian ekspor. diakses dari repository.ucc.ac.id pada tanggal 10 April 2016

About Mongolia people society, administrative, territorial units of mongolia Diakses dari <https://www.discovermongolia.mn/about-mongolia/people-society/administrative-territorial-units-Mongolia> pada 17 maret 2017

Brad Palmer, *China Coal Emissions Drop* diakses dari <https://www.vox.com/2015/5/22/8645455/china-emissions-coal-drop> pada 17 Juni 2018

China soil pollution diakses dari <http://science.sciencemag.org/content/344/6185/691.1.full> pada 17 maret 2018

Co2 and other greenhouse gas emissions diakses pada <https://ourworldindata.org/co2-and-other-greenhouse-gas-emissions#co2-emissions-by-sector> pada 17 Mei 2018

Coal and Lignite Production, Global Energy Statistical Yearbook 2018. Diakses dari <https://yearbook.enerdata.net/coal-lignite/coal-production-data.html> pada 22 Maret 2018.

Coal consumption by china diakses dari <https://yearbook.enerdata.net/coal-lignite/coal-world-consumption-data.html> pada 18 maret 2018